



## Eksplisitasi dalam Penerjemahan Novel *Confessions*: Analisis Appraisal Berbasis Kajian Korpus Linguistik

Lupita Parameswari<sup>1</sup>, Doni Jaya<sup>2</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Penerjemahan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia

### Abstract

Received: 12 Juli 2022  
Revised: 18 Juli 2022  
Accepted: 25 Juli 2022

*The purpose of this paper is to analyze translation procedures applied and the changes of attitude subsystems in Indonesian edition of Confessions, published by Penerbit Haru and translated by Clara Canceriana and Andry Setiawan. The analysis is based on translation theory and types by Dewi and Wijaya (2021) and applying the appraisal theory by Martin and White (2005) as the focus of the research. The sample of the research is chapter one of Japanese and Indonesian edition of Confessions. This research used Sketch Engine, Antconc, and SegmentAnt as the chosen corpus tools to process the data. The findings show that there is a considerable number of attitude subsystem changes, in which the number of subsystems in Indonesian edition is higher than that in Japanese edition.*

**Keywords:** Translation studies; text analysis; translation procedures; appraisal; Japan to Indonesia translation

(\*) Corresponding Author: [lupita.parameswari@ui.ac.id](mailto:lupita.parameswari@ui.ac.id)

**How to Cite:** Parameswari, L., & Jaya, D. (2022). Eksplisitasi dalam Penerjemahan Novel *Confessions*: Analisis Appraisal Berbasis Kajian Korpus Linguistik. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(13), 472-486. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6968440>

### PENDAHULUAN

Menurut Nurgiyantoro (1999), fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Menurutnya, membaca sebuah karya fiksi berarti menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Ia juga mengungkapkan bahwa karya fiksi harus tetap merupakan cerita yang menarik, tetap merupakan bangunan struktur yang koheren, dan tetap mempunyai tujuan estetik. Sebagai salah satu bagian dari fiksi, novel telah menjadi salah satu jenis karya fiksi yang paling digemari oleh semua kalangan selama ratusan tahun. Daya tarik novel adalah cara pengarang menggambarkan suatu kehidupan yang jelas tidak nyata namun berhasil membuat pembacanya bersimpati dengan karakter yang dibuatnya. Novel juga dikenal sering menggunakan kata ataupun frasa kiasan agar lebih menarik pembaca untuk lebih mendalami kisah. Bahkan ada juga anggapan bahwa novel seperti karya seni yang dibuat dengan sangat hati-hati. Dengan ciri khas seperti ini, strategi penerjemahan yang diterapkan untuk penerjemahan novel tentunya tidak bisa sama dengan penerjemahan hukum yang mendahulukan keakuratan.

Telah ada beberapa penelitian yang berfokus pada penerjemahan novel. Contohnya adalah penelitian berbentuk kritik terjemahan yang dilakukan oleh Adisoemarta (2011) dan Barathayomi (2012). Selanjutnya, ada juga penelitian dari Erwan (2011) yang membandingkan hasil penerjemahan sebuah novel oleh dua

penerjemah yang berbeda. Dewi (2015) menganalisis keakuratan penerjemahan novel dengan melihat attitude yang terdapat dalam teks. Waskita (2018) berhasil menggabungkan linguistik korpus dan analisis wacana kritis dengan meneliti tentang representasi seorang figur dari surat kabar luar negeri, tetapi ia tidak membandingkan antara teks sumber (TSu) dan teks sasaran (TSa)-nya secara deskriptif. Pratamasari (2019) juga meneliti kesepadanan dalam penerjemahan, tetapi ia hanya melihat tataran kata dan frasa tanpa melihat konteks keseluruhan TSu. Zhang, Khotze, dan Fang (2020) meneliti indikasi eksplisitasi pada teks berbahasa Tionghoa yang diterjemahkan dari bahasa Inggris. Namun, ruang lingkup penelitian itu hanya terbatas pada kata-kata yang dapat berfungsi sebagai pronomina.

Kebaruan dari penelitian ini adalah masih cukup jarang terdapat penelitian yang menggabungkan penerjemahan novel dengan linguistik korpus dan teori appraisal. Kemudian, alasan peneliti memilih novel *Confessions* sebagai sumber data penelitian adalah karena novel itu mengandung cukup banyak perubahan kategori attitude yang menarik untuk dianalisis. Selain itu, novel Jepang dikenal sering memiliki pesan tersirat tetapi penuh akan emosi sehingga cara penerjemah untuk menghadapi tantangan ini menjadi menarik untuk dikaji.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah perubahan kategori yang terjadi akibat proses penerjemahan, dan pengaruhnya terhadap pesan yang disampaikan. Kemudian, masalah penelitian yang baru saja dikemukakan dapat dijabarkan dalam sejumlah pertanyaan penelitian berikut ini.

1. Kategori attitude apa saja yang terdapat dalam TSu dan TSa novel *Confessions*?
2. Prosedur penerjemahan apa saja yang diterapkan pada satuan terjemah yang mengandung perubahan kategori attitude?
3. Adakah perubahan attitude pada suatu satuan terjemah mengubah pesan TSu?

## **KAJIAN TEORI**

### **Konsep Penerjemahan dan Kajian Fiksi**

Penerjemahan secara umum adalah proses mengalihkan isi dan pesan teks dalam bahasa sumber (BSu) ke dalam teks dalam bahasa sasaran (BSa). Menurut Nida dan Taber (1974), penerjemahan merupakan kegiatan menghasilkan kembali padanan yang paling alamiah dan paling dekat dalam BSa dari suatu pesan BSu. Selanjutnya, Newmark (1988) menjelaskan bahwa penerjemahan adalah penyampaian makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan maksud penulis TSu. Salah satu tujuan dari penerjemahan adalah membuat pembaca sasaran tidak merasa seperti sedang membaca sebuah terjemahan. Selain itu hasil terjemahan

sering diharapkan untuk memiliki pesan dan menimbulkan efek yang sama pada pembaca berbagai genre teks, tidak terkecuali fiksi.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data adalah novel *Confessions* edisi Jepang yang diterbitkan pertama kali oleh Futabasha Publishers Ltd. pada tahun 2007 dan terjemahan bahasa Indonesianya yang diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Haru pada tahun 2019. Peneliti memilih bab pertama novel yang berjudul 聖職者 (*seishokusha*) :: Orang Suci sebagai objek penelitian. Setiap bab TSu memiliki sekitar 14.420 karakter dengan jumlah token sebanyak 7.924, sedangkan setiap bab TSa memiliki 6.084 kata dengan jumlah token sebanyak 7.175, sesuai dengan perhitungan pada situs Sketch Engine. Satuan analisis dalam penelitian ini adalah tiga kategori *attitude* yaitu *affect*, *attitude*, dan *judgment* yang terkandung dalam TSu dan TSa. Nantinya, masing-masing dari kategori ini akan dipisah menjadi dua jenis, yaitu positif yang akan ditulis dengan lambang (+) dan negatif yang akan ditulis dengan lambang (-). Pertama, peneliti menyalin isi novel ke dalam berkas Microsoft Word. Kedua, peneliti merapikan teks dengan Microsoft Excel, menandai kata dengan kode sesuai dengan kategori *attitude* yang ditemukan, dan menyimpannya dalam format .xls. Ketiga, berkas .xls tersebut diunggah ke tiga sarana korpus, yaitu Sketch Engine untuk melihat konkordansi paralel, SegmentAnt untuk melakukan segmentasi antara kanji yang terdapat dalam TSu, dan AntConc untuk melihat daftar kata dengan frekuensi kemunculan tertinggi pada kedua teks. Keempat, peneliti mencari pasangan kata atau frasa dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang terlihat memiliki kategori *attitude* yang berbeda. Peneliti juga melakukan *glossing* untuk memerinci setiap kalimat untuk melihat susunan kata dan terjemahannya yang sesuai. Terakhir, peneliti menganalisis perbedaan antara TSu dan TSa serta alasan yang mungkin dipilih oleh penerjemah ketika menerjemahkan TSu dan menarik simpulan dari penelitian ini.

## **HASIL & PEMBAHASAN**

### **Hasil Analisis Korpus**

Pada bagian ini, peneliti akan menampilkan hasil operasi perangkat lunak korpus, seperti *wordlist* (daftar kata) dan *frequency* (frekuensi) yang didapat. Hasilnya menunjukkan bahwa daftar kata dari TSu didominasi oleh partikel, seperti penghubung atau akhiran. Sementara itu, walaupun kata dengan frekuensi tertinggi juga berupa kata penghubung, daftar kata dari TSa lebih banyak mengandung kata-kata yang berfungsi sebagai nomina. Berikut ini adalah tabel yang menyajikan urutan daftar kata berdasarkan frekuensi kemunculan dari TSu dan TSa yang telah diolah di situs Sketch Engine dan aplikasi AntConc.

Tabel 1. Perbandingan Daftar Kata dengan Frekuensi Kemunculan Tertinggi antara TSu dan TSa

No.	Kata dari TSu	Frekuensi	No.	Kata dari TSa	Frekuensi
1	の	386	1	Yang	227
2	に	328	2	Saya	205
3	た	315	3	Itu	124
4	て	299	4	Tidak	113
5	は	263	5	Di	105
6	を	236	6	Anak	85
7	が	220	7	Dia	83
8	で	157	8	Dan	77
9	と	143	9	Akan	70
10	です	114	10	Kalian	65
11	も	113	11	Dengan	61
12	し	107	12	Ini	57
13	まし	94	13	Manami	55
14	い	90	14	Karena	51
15	こと	89	15	Pun	50
16	ない	81	16	Guru	48
17	いる	73	17	Ada	48
18	か	72	18	Untuk	47
19	から	69	19	Bisa	45
20	な	59	20	Dalam	38
21	私	57	21	Tetapi	35
22	う	51	22	Pada	35
23	れ	50	23	Orang	35
24	ます	49	24	Seperti	33
25	ませ	46	25	Murid	33
26	ん	45	26	Menjadi	33

Perlu dijelaskan bahwa daftar kata di bagian kiri dan kanan tabel bukanlah padanan satu sama lain. Tabel 1 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada kelompok kata yang paling sering muncul pada setiap teks. Pada TSu, dari 30 temuan dengan frekuensi tertinggi, hanya 2 kata yang merupakan nomina, yaitu 愛美 (Manami) yang adalah nama salah satu karakter dalam novel dan 人 (*hito* ‘orang’). 28 temuan lain merupakan partikel penghubung, partikel keterangan, serta akhiran yang menyatakan *tense* (kala). Pada TSa, dari 30 temuan, 5 merupakan nomina, dan 25 lainnya adalah kata penghubung dan kata keterangan. Tabel di atas menunjukkan bahwa penerjemah telah menerapkan beberapa jenis prosedur seperti eksplisitasi dan penambahan dengan menunjukkan subjek dan objek yang tersirat dalam TSu untuk memperjelas konteks dan pesan. Hal ini dapat dilihat dari fakta bahwa kata 私 (*watashi* ‘saya’) hanya muncul sebanyak 57 kali di TSu, tetapi kata saya muncul sebanyak 205 kali di TSa.

Tabel 2. Contoh Konkordansi Paralel dari Kata 私 (*watashi*) dan Saya

No	TSu	TSa
1	逆に、A組の女の子に 'Sebaliknya kelas A perempuan 何かあった場合は私が行きます。 terjadi sesuatu situasi saya pergi'	Sebaliknya, jika terjadi sesuatu dengan murid perempuan di kelas A, saya yang akan pergi.
2	いざ辞めるとなると改めて教師って 'Sekarang berhenti menjadi kembali guru 何だろうと思います。 apa berpikir.'	Saat saya berencana untuk berhenti dari pekerjaan ini, saya kembali berpikir, apa sebenarnya guru itu?
3	私は地元の国立大学 'Saya kampung halaman universitas negeri に進学し、大好きな lanjut pendidikan yang disukai 化学の勉強に励みながら kimia pelajaran dorongan'	Saya pun melanjutkan pendidikan ke sebuah universitas negeri di tempat kelahiran saya, dan mendapat semangat dari pelajaran kimia yang sangat saya sukai.

Tabel 2 di atas menunjukkan contoh konkordansi paralel dari kata 私 yang diambil dari situs Sketch Engine. Nomor 1 menunjukkan penerjemahan harfiah dari 私 menjadi saya. Pada nomor 2, walaupun TSu tidak mengandung pronomina atau kata yang mengindikasikan pronomina, penerjemah menambahkan kata saya di TSa. Pada nomor 3, kata 私 hanya disebutkan sekali dalam TSu, tetapi penerjemah menambahkan kata saya sebanyak tiga kali dalam satu kalimat yang sama. Tabel ini menunjukkan bahwa bahasa Jepang cenderung melesapkan subjek, terutama jika teks itu dinarasikan atau diucapkan oleh orang pertama. Namun, yang sebaliknya

berlaku dalam BSa: kalimat bahasa Indonesia cenderung menampilkan subjek karena kalimat terasa janggal jika subjek tidak disebutkan. Berikut adalah tabel penjelasan contoh paralel konkordansi salah satu dari partikel bahasa Jepang yang memiliki tingkat frekuensi kemunculan tertinggi, yaitu partikel は (*wa*) dan kata ‘adalah’.

Tabel 3. Contoh Konkordansi Paralel dari Partikel は (*wa*) dan Adalah

TSu	TSa
墮胎は殺人です。 'Aborsi <b>adalah</b> pembunuhan.'	Aborsi <b>adalah</b> pembunuhan.
「来年はないのか?」 'Tahun depan <b>adalah</b> tidak ada?'	"Apakah tahun depan tidak ada?" tanyamu?
この二つです。 'Ini dua buah.'	Dua hal ini <b>adalah</b> aturan saya.

Jika disederhanakan, makna terdekat dari partikel は dalam bahasa Indonesia adalah ‘adalah’. Namun, partikel ini sebenarnya dapat digunakan dalam dua situasi, yaitu (1) untuk menunjukkan subjek pembicaraan atau pokok kalimat dan (2) untuk menunjukkan penekanan atau penegasan. Contoh 1 menunjukkan penggunaan partikel は yang paling biasa ditemui, yaitu menunjukkan kata pembunuhan sebagai subjek pembicaraan. Oleh karena itu, penerjemah menerjemahkannya menjadi adalah. Pada contoh 2, は berfungsi sebagai penegas sehingga tidak diterjemahkan dengan kata khusus ke dalam TSa. Pada contoh 3, tidak terdapat partikel penghubung apa pun pada TSu, tetapi penerjemah menambahkan kata adalah agar TSa tidak terasa janggal.

### Hasil Analisis Appraisal

Berdasarkan hasil kategorisasi, peneliti menemukan ketiga kategori *attitude* yang terkandung dalam TSu dan TSa. Berikut ini adalah dua tabel yang menyajikan frekuensi dan persentase masing-masing kategori.

Tabel 3. Jumlah Satuan Analisis dalam Tiga Kategori *Attitude* pada TSu

No	Kategori	Jumlah Data	
		Frekuensi	Persentase
1	<i>Affect</i>	32	23%
2	<i>Appreciation</i>	72	53%
3	<i>Judgment</i>	33	24%
	Jumlah	137	100%

Tabel 4. Jumlah Satuan Analisis dalam Tiga Kategori *Attitude* pada TSa

No	Kategori	Jumlah Data	
		Frekuensi	Persentase
1	<i>Affect</i>	36	21%
2	<i>Appreciation</i>	88	52%
3	<i>Judgment</i>	43	27%
	Jumlah	167	100%

Kedua tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara jumlah satuan analisis yang termasuk dalam tiga kategori *attitude* pada TSu dan TSa. Namun, kesamaannya adalah fakta bahwa *appreciation* merupakan kategori yang satuan analisisnya paling banyak ditemukan dalam kedua teks dengan persentase sebesar 52% pada TSu dan 46% pada TSa. Kemudian, kategori kedua yang satuan analisisnya paling banyak ditemukan adalah *judgment* dengan persentase sebesar 32% pada TSu dan 45% pada TSa. Terakhir, kategori yang satuan analisisnya paling sedikit ditemukan adalah *affect* dengan persentase sebesar 26% pada TSu dan 24% pada TSa. Selanjutnya, peneliti ini akan membahas analisis setiap kategori dan prosedur penerjemahan yang diterapkan pada sejumlah satuan analisis.

### 1. *Affect*

Jumlah satuan analisis berkategori *affect* pada TSu adalah 32, dengan *affect* (+) berjumlah 11 dan *affect* (-) berjumlah 21, sedangkan jumlah satuan analisis berkategori *affect* pada TSa adalah 41, dengan *affect* (+) berjumlah 16 dan *affect* (-) berjumlah 20. Berikut ini adalah contoh analisis klausa berkategori *affect* dan pengubahannya ke kategori lain.

#### a. *Affect* (+)

TSu: 「尊敬している?」

TSa: “Aku menghormatinya,” katamu?

*Affect* (+) dapat diidentifikasi dari penggunaan kata 尊敬 (*sonkei* ‘hormat’), yang menunjukkan perasaan (+) seorang murid terhadap tokoh Sakuranomiya. Pada kalimat ini, terlihat bahwa penerjemah menerapkan prosedur penambahan dengan ditambahkan kata *aku* dan *katamu* agar TSa tidak terasa janggal.

#### b. *Affect* (-)

TSu: 「不満そうですね。」

TSa: **Kedengarannya** kau tidak puas, ya?

*Affect* (-) dapat diidentifikasi dari penggunaan kata 不満 (*fuman* ‘tidak puas’), yang menunjukkan perasaan (-) seorang murid terhadap pernyataan dari tokoh Moriguchi. Prosedur penerjemahan yang diterapkan adalah modulasi cakupan makna dengan mengganti kata そう (*sou* ‘seperti’) menjadi kedengarannya agar lebih sesuai dengan konteks.

**c. Tidak Berkategori menjadi *Affect* (+)**

**TSu:** だから大人に対して、呼び捨てにできたり、ため口をきいたりできるのではないですか?

**TSa:** Bukankah karena itu, anak-anak jadi berani untuk bicara kasual dan tidak menggunakan **kalimat hormat**?

Pada TSu, terdapat kata 呼び捨て (*yobisute*), yaitu nama seseorang yang disebut tanpa akhiran atau gelar kehormatan khas bahasa Jepang. Di dalam bahasa Indonesia, fenomena ini dapat disamakan dengan memanggil orang yang lebih tua tanpa sebutan “kakak”, “ibu”, atau “bapak”. Di Jepang, memanggil nama tanpa menggunakan akhiran biasanya hanya dilakukan kepada anggota keluarga atau seseorang yang dekat dengan pembicara. Jika pembicara tidak dekat dengan seseorang tetapi memanggilnya tanpa menggunakan akhiran, biasanya ia akan dianggap tidak sopan. Konteks dari kalimat TSu di atas adalah Moriguchi yang menganggap para siswa tidak sopan karena memanggil gurunya tanpa menggunakan akhiran.

Pada TSa, istilah *yobisute* diganti menjadi *kalimat hormat* dan penambahan kata *berani* yang mengandung *affect* (+); rupanya penerjemah memilih untuk tidak mempertahankan istilah itu, entah dengan catatan kaki ataupun tidak. Prosedur penerjemahan yang diterapkan adalah penambahan, penghapusan, dan penggantian. Penambahan terjadi pada kata *berani*, penghapusan terjadi pada kata 大人 (*otona* ‘orang dewasa’), sedangkan penggantian terjadi pada istilah *yobisute* menjadi frase yang makna semantisnya berbeda, yaitu *kalimat hormat*.

**d. Tidak Berkategori menjadi *Affect* (-)**

**TSu:** ミルクタイムも本日で終了です。

**TSa:** Akan tetapi, jangan **khawatir**, *milk time* sudah berakhir hari ini.

Peneliti tidak menemukan adanya satuan analisis yang mengandung *attitude* dalam TSu. Namun, pada TSa, terdapat kata *khawatir* yang berkategori *affect* (-). Prosedur penerjemahan yang diterapkan adalah penambahan dengan menambahkan klausa *akan tetapi, jangan khawatir* yang tidak terdapat pada TSu.

**e. *Affect* menjadi *Judgment***

**TSu:** 入院されたからといってすぐに次の人を紹介してもらおうというのも気が引け

**TSa:** **Tidak sopan** jika saya langsung minta dikenalkan kepada pengasuh lain sementara dia dirawat di rumah sakit.

Satuan analisis berkategori *affect* (-) dapat ditemukan pada TSu, yaitu kata 気が引け (*ki ga hike* ‘malu’). Namun, kata ini diterjemahkan menjadi tidak sopan yang berkategori *judgment* (-). Penerjemah menerapkan prosedur eksplisitasi dengan mengganti 次の人 (*tsugi no hito* ‘orang selanjutnya’) menjadi pengasuh lain untuk memperjelas identitas orang yang sedang dibicarakan.

## 2. *Appreciation*

Jumlah satuan analisis berkategori *appreciation* pada TSu berjumlah 72 dengan *appreciation* (+) sebanyak 23 dan *appreciation* (-) sebanyak 49. Sementara itu, jumlah satuan analisis berkategori *appreciation* pada TSa berjumlah 88 dengan *appreciation* (+) sebanyak 22 dan *appreciation* (-) sebanyak 66. Berikut ini adalah hasil analisis terhadap TSu dan TSa yang mengandung kategori *appreciation*.

### a. *Appreciation* (+)

**TSu:** ただ、ついさっきまでおいしそうに飲んでいたので

**TSa:** Hanya saja, untuk kalian yang tadi minum susu dengan nikmatnya *Appreciation* (+) dapat diidentifikasi dari penggunaan kata おいし (*oishi* ‘nikmat’ atau ‘enak’), yaitu perasaan (+) yang dilihat Moriguchi pada muridnya ketika mereka meminum susu. Prosedur penerjemahan yang diterapkan di sini adalah penambahan dan penghapusan. Kata *susu* ditambahkan agar TSa tidak terasa janggal, sedangkan akhiran そう (*sou* ‘seperti’) dihapus.

### b. *Appreciation* (-)

**TSu:** 今、みんなのまわりに流れている少し嫌な空気はまったく別のものになっていたと思いませんか?

**TSa:** Tidakkah kalian berpikir bahwa suasana **buruk** yang kalian rasakan ini akan menjadi sesuatu yang benar-benar berbeda?

*Appreciation* (-) dapat diidentifikasi pada penggunaan kata 嫌 (*iya* ‘buruk’), yaitu perasaan (-) yang dirasakan oleh murid Moriguchi. Prosedur yang diterapkan adalah parafrase dan penghapusan. Parafrase dilaksanakan dengan menyusun kembali klausa まわりに流れている (*mawari ni nagareteiru*) yang bermakna harfiah ‘sekeliling yang mengalir’ menjadi *suasana*. Penghapusan terjadi pada kata 少し (*sukoshi* ‘sedikit’).

### c. Tidak Berkategori menjadi *Appreciation* (+)

**TSu:** 自分が何者であるか、ではないでしょうか。

**TSa:** Bukankah kalian sadar, siapa sebenarnya kalian? Kalian selalu menjadi pihak yang **menang**.

Peneliti tidak menemukan adanya satuan analisis berkategori *appreciation* pada TSu. Namun, pada TSa, terdapat kata *menang* yang berkategori *appreciation* (+). Prosedur penerjemahan yang diterapkan adalah penambahan kalimat *Kalian selalu menjadi pihak yang menang* yang tidak terdapat pada TSu.

### d. Tidak Berkategori menjadi *Appreciation* (-)

**TSu:** 「終業式の日まで牛乳かよ」なんて声も聞こえましたが

**TSa:** Saya mendengar ada yang **mengeluh**, “Masa minum susu terus sampai hari upacara penutupan caturwulan?”

Peneliti tidak menemukan adanya satuan analisis berkategori *appreciation* pada TSu. Namun, pada TSa, terdapat kata mengeluh yang berkategori *appreciation* (-). Prosedur penerjemahan yang diterapkan adalah modulasi cakupan makna, eksplisitasi, dan penambahan. Modulasi cakupan makna dan eksplisitasi diterapkan pada frase 終業式 (*sotsugyou shiki* ‘upacara kelulusan’) menjadi *upacara penutupan caturwulan*. Keputusan itu mungkin diambil karena latar waktu dalam novel bukanlah waktu kelulusan di Jepang dan para tokoh murid masih duduk di kelas 2 SMP, sehingga frase itu akan terdengar janggal jika diterjemahkan secara harfiah.

Eksplisitasi diterapkan dengan menambahkan kata *caturwulan* karena, berbeda dari periode ajaran di Indonesia yang memakai sistem semester, Jepang memakai sistem caturwulan. Kemudian, penambahan diterapkan dengan menambahkan kata *mengeluh* dan *masa* yang tidak ada di TSu. Alasannya adalah penambahan akhiran かよ (*kayo*) pada TSu menyiratkan bahwa penutur merasa tidak percaya atau kesal. Oleh karena itu, penerjemah menambah kata *mengeluh* dan *masa* pada kalimat berikutnya agar pembaca dapat menangkap kekesalan yang dirasakan oleh para murid. Penerjemah juga menambahkan kata meminum yang bersanding dengan kata *susu* karena tidak adanya verba sebelum objek terasa janggal dalam TSa.

**e. *Appreciation* (+) menjadi Tidak Berkategori**

**TSu:** 自分を大切にしよう。

**TSa:** Katanya, **perhatikan** diri kalian sendiri.

*Appreciation* (+) dapat teridentifikasi pada penggunaan kata 大切 (*taisetsu* ‘penting’), tetapi kata itu diterjemahkan menjadi perhatikan yang tidak berkategori *attitude* apa pun. Prosedur penerjemahan yang diterapkan adalah modulasi cakupan makna dan penambahan. Modulasi cakupan makna diterapkan dengan menerjemahkan klausa 大切にしよう (*taisetsu ni shiyou* ‘jagalah dengan baik’) menjadi *perhatikan* agar terdengar lebih sederhana. Penambahan kata *katanya* dilakukan agar pembaca memahami bahwa pesan itu sebenarnya diucapkan oleh orang lain, bukan penutur pada saat itu.

**f. *Appreciation* (+) menjadi *Appreciation* (-)**

**TSu:** 行動を個人の倫理観に委ねるとするのは、やはり、理想でしかないのでしょうか。

**TSa:** Rasanya terlalu **muluk-muluk** untuk berpikir bahwa masyarakat bisa mengembangkan moralitas mereka sendiri tanpa aturan.

*Appreciation* (+) pada TSu dapat diidentifikasi pada penggunaan kata 理想 (*risou* ‘ideal’), tetapi kata itu diterjemahkan menjadi *muluk-muluk* yang berkategori *appreciation* (-). Prosedur penerjemahan yang diterapkan penerjemah adalah

penghapusan dan parafrase. Penghapusan dilihat dari dihapusnya 行動を個人 (*koudou wo kojini*) yang memiliki arti harfiah *tingkah laku secara individual*. Untuk parafrase, penerjemah melakukan perubahan total pada struktur kalimat TSu.

**g. Appreciation (-) menjadi Appreciation (+)**

**TSu:** ご大層な名前をつけられたこの事件は

**TSa:** Meski kasus tersebut memiliki nama yang **sangat mengagumkan**

*Appreciation* (-) dapat diidentifikasi pada penggunaan kata ご大層 (*gotaisou* ‘berlebihan’), tetapi kata itu diterjemahkan menjadi *sangat mengagumkan* yang berkategori *appreciation* (+). Prosedur penerjemahan yang diterapkan adalah modulasi sudut pandang dengan mengubah kata ご大層 yang berkonotasi negatif menjadi *sangat mengagumkan* yang berkonotasi positif.

**h. Appreciation menjadi Affect**

**TSu:** は何か事件が起こるたびに深い信頼関係を築いていきます。

**TSa:** Lalu setiap terjadi masalah, rasa saling percaya mereka pun mulai terbangun.

*Appreciation* (+) dapat diidentifikasi pada penggunaan kata 信頼関係 (*shinraikankei* ‘hubungan kepercayaan’), tetapi kata itu diterjemahkan menjadi *rasa saling percaya* yang berkategori *affect* (+). Prosedur penerjemahan yang diterapkan adalah modulasi sudut pandang dan modulasi cakupan makna. Modulasi sudut pandang dapat dilihat dari perubahan kata 信頼関係 yang merupakan nomina menjadi *rasa saling percaya* yang merupakan ajektiva, sedangkan modulasi cakupan makna terjadi pada penerjemahan kata 両者 (*ryousha* ‘kedua belah pihak’) menjadi mereka agar tidak terkesan kaku dalam TSa.

**i. Appreciation menjadi Judgment**

**TSu:** スケ作だのノグソだの、みっともない仮名をつけてやればいいのです。

**TSa:** Sebut saja blognya sebagai Karya Busuk, sebut saja namanya **Tahi Bajingan**, atau alias lain yang menyedihkan.

*Appreciation* (-) dapat terdeteksi pada penggunaan kata ノグソ (*noguso* ‘kotoran’), tetapi kata itu diterjemahkan menjadi *Tahi Bajingan* yang dimaksudkan sebagai panggilan hinaan untuk seseorang sehingga berkategori *judgment* (-). Prosedur penerjemahan yang diterapkan adalah penambahan frasa *sebut saja blognya* pada TSa.

**3. Judgment**

Jumlah satuan analisis berkategori *judgment* pada TSu adalah 33 dengan *judgment* (+) berjumlah 14 dan *judgment* (-) berjumlah 19. Kemudian, jumlah satuan analisis berkategori *judgment* pada TSa adalah 43 dengan *judgment* (+) berjumlah 18 dan *judgment* (-) berjumlah 25. Analisis terhadap TSu berkategori *judgment* disajikan di bawah ini.

**a. Judgment (+)**

**TSu:** あの頃は**熱血**先生といっても今ほどではなかったの、

**TSa:** Akan tetapi, meski saat itu dia bisa dibilang sebagai seorang guru yang **penuh semangat**, pada masa itu dia tidak sepanas sekarang.

*Judgment* (+) dapat diidentifikasi pada penggunaan kata **熱血** (*nekketsu* 'penuh semangat'). Prosedur yang diterapkan adalah penambahan, tepatnya penambahan kalimat *pada masa itu dia tidak sepanas* sekarang untuk memperjelas konteks.

**b. Judgment (-)**

**TSu:** 「自分たちは**実験台**か?」

**TSa:** "Memangnya kami **kelinci percobaan**?" tanyamu?

*Judgment* (-) dapat diidentifikasi pada penggunaan kata **実験台** (*jikkendai* 'subjek eksperimen'). Prosedur yang diterapkan adalah penambahan dan penerjemahan nonmetafora menjadi metafora. Penerjemah menambahkan kata *memangnya* dan *tanyamu* untuk memperjelas konteks pada **TSa**, sedangkan penerjemahan nonmetafora menjadi metafora dapat dilihat dari penerjemahan *subjek eksperimen* menjadi *kelinci percobaan*.

**c. Tidak Berkategori menjadi Judgment (+)**

**TSu:** 聖職者

**TSa:** Orang Suci

Peneliti tidak menemukan kandungan *attitude* pada **TSu** di atas. Namun, pada **TSa**, terdapat frasa *orang suci* yang berkategori *judgment* (+). Prosedur yang diterapkan adalah penggantian kata **聖職者** (*seishokusha* 'pendeta') menjadi *orang suci*. Peneliti berpendapat bahwa prosedur ini diterapkan untuk menghindari kesan bahwa teks menyudutkan agama tertentu karena Indonesia jelas tidak menganut paham sekularisme seperti Jepang. Selain itu, **TSa** juga akan terasa janggal bila **TSu** diterjemahkan secara harfiah karena **TSu** tidak bermaksud untuk mengacu kepada agama tertentu. Sebutan *orang suci* digunakan hanya untuk menggambarkan sifat tanpa pamrih luar biasa yang dimiliki oleh tokoh Sakuranomiya setelah ia menjadi guru untuk anak-anak berandal.

**d. Tidak Berkategori menjadi Judgment (-)**

**TSu:** 児童虐待のニュースが毎日のように繰り返されていると、子供は大人に虐げられていると思われがちですが、

**TSa:** Misalnya ada berita tentang penganiayaan anak, kalian akan cenderung menganggap bahwa orang-orang dewasalah yang **bersalah**, bahwa anak-anak ditindas oleh orang dewasa.

Peneliti tidak menemukan kandungan *attitude* pada **TSu**. Namun, pada **TSa**, terdapat kata *bersalah* yang berkategori *judgment* (-). Prosedur penerjemahan yang diterapkan adalah penambahan dan penghapusan. Penerjemah menambahkan kalimat orang-orang dewasalah yang *bersalah* dan menghapus klausa *毎日のように*

繰り返されていると (*mainichi no you ni kurikaesareteiru to* ‘diulang-ulang setiap hari’) karena akan terasa lewih jika dipertahankan dalam TSa.

e. **Judgment (-) menjadi Judgment (+)**

**TSu:** 愛美はいつもいたずらっ子のような目で私を見てから

**TSa:** Manami menatap saya dengan sorot mata yang **jenaka**

*Judgment (-)* dapat diidentifikasi pada penggunaan kata *いたずらっ子* (*itazurakko* ‘anak nakal’), tetapi kata itu diterjemahkan menjadi *jenaka* yang mengandung *judgment (+)* karena padanan harfiah dinilai janggal. Prosedur penerjemahan yang diterapkan adalah penghapusan dan penambahan. Penerjemah menghapus kata *いつも* (*itsumo* ‘selalu’) dan *ような* (*you na* ‘seperti’) serta menambah kata *sorot* yang bersanding dengan *mata* pada TSa.

f. **Judgment menjadi Affect**

**TSu:** 犯人である少年少女たちは自己陶酔して行くのではないでしょうか。

**TSa:** Bukankah akan membuat pemuda dan gadis penjahat itu **bangga**?

*Judgment (-)* dapat diidentifikasi pada penggunaan kata *自己陶酔* (*jikotousui* ‘narsisme’), tetapi kata itu diterjemahkan menjadi *bangga* yang berkategori *affect (+)*. Prosedur penerjemahan yang diterapkan adalah modulasi cakupan makna dan eksplisitasi. Modulasi cakupan makna diterapkan pada kata *少年少女たち* (*shounenshoujotachi* ‘kumpulan anak laki-laki dan anak perempuan’) menjadi *pemuda* yang lebih sempit karena hanya mencakup anak laki-laki. Sementara itu, eksplisitasi diterapkan pada kata *犯人* (*hannin* ‘pelaku’) dengan menambahkan *gadis* sebelum *penjahat* pada TSa.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian memperlihatkan beberapa kasus perubahan makna dan *attitude* ketika penerjemah menerjemahkan TSu tertentu dengan TSa berkategori *attitude* berbeda. Namun, fenomena itu dapat dimaklumi karena fiksi Jepang kerap kali menggunakan kosakata yang makna harfiahnya cenderung kuat dan terdengar janggal dalam bahasa Indonesia. Penerjemah juga cenderung melakukan penambahan pada deskripsi tertentu, padahal, padanan harfiah pun sebenarnya telah cukup menjelaskan situasi cerita. Menurut peneliti, tindakan itu bertujuan untuk membuat pembaca Indonesia lebih terkesan ketika membaca TSa berbahasa Indonesia daripada ketika membaca TSu berbahasa Jepang.

Ruang lingkup penelitian ini terbatas karena peneliti hanya membandingkan frekuensi per kata antarteks. Selain itu, peneliti ini juga berfokus pada kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengalami perubahan kategori *attitude* serta prosedur penerjemahan yang menunjukkan adanya penerapan eksplisitasi dan penambahan. Peneliti berharap bahwa makalah serta hasil penelitian ini dapat memberi sumbangsih berharga kepada kajian penerjemahan dan menjadi referensi bagi

penelitian sastra lain, khususnya yang juga menggunakan analisis *appraisal* sebagai ancangan dan linguistik korpus sebagai sarana.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adisoemarta, M. M. (2011). Strategi penerjemahan buku Mother Teresa: *Come be my light* ke dalam bahasa Indonesia: Kritik terjemahan berdasarkan model analisis teks yang berorientasi pada penerjemahan [Tesis]. Universitas Indonesia.
- Anthony, L. (2017). SegmentAnt (Version 1.1.3) [Perangkat lunak]. Tokyo, Jepang: Waseda University. Diakses pada <https://www.laurenceanthony.net/software>
- Anthony, L. (2020). AntConc (Version 3.5.9) [Perangkat lunak]. Tokyo, Jepang: Waseda University. Diakses pada <https://www.laurenceanthony.net/software>
- Barathayomi, W. (2012). Strategi penerjemahan istilah budaya dalam novel *Olive Kitteridge*: Analisis teks yang berorientasi pada penerjemahan [Tesis]. Universitas Indonesia.
- Dewi, I., S. (2015). *Appraisal dalam novel Habibie & Ainun: The power of love* [Tesis]. Universitas Sumatera Utara
- Erwan. (2011). Dua wajah Hamlet di Indonesia: Perbandingan penerjemahan *Hamlet* oleh Trisno Sumarjo dan W. S. Rendra [Tesis]. Universitas Indonesia.
- Humaira, Z. L. (2020). Comparative analysis on translation strategies and degrees of equivalence in the translations of English-Indonesian and Indonesian-English headlines [Tesis]. Universitas Indonesia.
- Martin, J. R., & Rose, D. (2003). *Working with discourse: Meaning beyond the clause*. Bloomsbury Academic.
- Martin, J. R., & White., P. R. R. (2005). *The language of evaluation: Appraisal in English*. Palgrave Macmillan.
- Minato, K. (2007). *Kokuhaku*. Futabasha Publishers Ltd.
- Minato, K. (2017). *Confessions*. (C. Canceriana & A. Setiawan, Penerj.). Penerbit Haru. (Karya asli diterbitkan tahun 2007)
- Munday, J. (2012). *Evaluation in translation critical points of translator decision-making*. Routledge.
- Nurgiyantoro, B. (1998). *Teori pengkajian fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Pratamasari, V. (2019, Juli). Analisis kesepadanan appraisal buku cerita anak bilingual berjudul *Anger* (Kemarahan) [Makalah]. Dalam B. P. Sukma, R. A. Prayoga, R. N. Fahmi, & Kurniawan (Eds.). Prosiding seminar internasional kebahasaan: “Memajukan Peran Bahasa dalam Kancah Kontemporer Bahasa Indonesia: Penguatan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan di Berbagai Bidang” (Indonesia), Cikini, Jakarta (hlm. 421–429). Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan.
- Setiawan, T. (2017, Juni). Korpus dalam kajian penerjemahan. [Makalah]. Dalam P. Widodo & T. Setiawan (Eds.). *Corpus linguistics application: Critical*

- explorations in linguistics, language teaching, translation, and literature studies*. Seminar Nasional Perspektif Baru Penelitian Linguistik Terapan, (Indonesia), Yogyakarta (hlm. 1–9). UNY Press.
- Suriyadi, & Sinar, T. S. (2017). Appraisal sikap dalam teks editorial surat kabar di Medan [Makalah Presentasi]. Seminar konferensi Atma Jaya tentang studi korpus, (Indonesia), Jakarta (hlm. 47–55).
- Waskita, D. (2018). Representasi calon presiden Indonesia dalam surat kabar elektronik asing: the representation of Indonesian president candidates in foreign e-paper. *Jurnal Sositologi*, 17(1), 116–123. 10.5614/sostek.itbj.2018.17.1.11
- Wijaya, A., & Dewi, H. D. (2021). *Dasar-dasar penerjemahan umum*. Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Zhang, K., Kotze, H., (Kruger) & Fang, J. (2020). Explicitation in children's literature translated from English to Chinese: A corpus-based study of personal pronouns. *Perspectives*, 28(5), hlm. 717–736. <https://doi.org/10.1080/0907676X.2019.1689276>.